

EFEKTIVITAS EDUKASI UNTUK MENINGKATKAN TINDAKAN MENCUCI TANGAN ANAK DI TK DARMA WANITA

ANDALIA ROZA^{1*}, NURHAYATI²

Universitas Abdurrah, Pekanbaru^{1,2)*}

andalia.roza@univrab.ac.id¹

Abstrak: Mencuci tangan merupakan proses membuang kotoran dan debu secara mekanisme dari permukaan kulit dan mengurangi jumlah mikroorganisme. Pentingnya edukasi mencuci tangan adalah untuk membiasakan anak-anak melakukan cuci tangan yang benar dengan sabun dan air yang mengalir. Tujuan penelitian untuk mengetahui efektivitas edukasi untuk meningkatkan tindakan mencuci tangan anak di Tk Darma Wanita Kecamatan Lipat Kain, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau Tahun 2023. Penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan desain penelitian Quasi Experimen with control group. Populasi dalam penelitian ini adalah 30 anak TK di TK Darma Wanita Kecamatan Lipat Kain Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Teknik sampel yang digunakan adalah total sampling. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi. Hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Darma Wanita menunjukkan bahwa distribusi responden menurut jenis kelamin adalah seri dengan jumlah 15 perempuan dengan hasil 50% dan 15 laki-laki dengan hasil 50%. Menurut usia terbanyak adalah di umur 5 tahun yang berjumlah 20 responden (66,6%). Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa dari 15 responden di kelompok eksperimen pretest jumlah terbanyak adalah kategori dilaksanakan yang berjumlah 8 responden (52,7%). Pada kelompok eksperimen posttest jumlah terbanyak adalah kategori dilaksanakan yang berjumlah 15 responden (100%). Pada 15 responden di kelompok kontrol pretest jumlah terbanyak adalah kategori tidak dilaksanakan yang berjumlah 8 responden (52,7%). Pada 15 responden di kelompok kontrol posttest jumlah terbanyak adalah kategori dilaksanakan yang berjumlah 15 responden (100%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa median sebelum tindakan mencuci tangan pada kelompok eksperimen adalah 2,000 sedangkan median sesudah tindakan mencuci tangan adalah 3,000 dengan P Value = $0,000 < \alpha$ (0,001), dan median dikelompok kontrol tindakan sebelum mencuci tangan adalah 1,000 dan setelah tindakan mencuci tangan 3,000 dengan P Value 0,000. Jika dilihat dari kelompok posttest eksperimen 3,000 dan posttest kontrol 3,000 dengan P Value $0,180 < \alpha$ (0,000) sehingga dapat disimpulkan tindakan mencuci tangan pada anak antara kelompok eksperimen dan kontrol setelah pelaksanaan tindakan mencuci tangan terdapat perbedaan signifikan.

Kata Kunci: Edukasi, tindakan mencuci tangan

Abstract: *Hand washing is a process of mechanically collecting dirt and dust from the surface of the skin and reducing the number of microorganisms. The importance of hand washing education is to familiarize children with proper hand washing with soap and running water. The research objective was to determine the effectiveness of education to increase children's handwashing at Darma Wanita Kindergarten, Lipat Kain District, Kampar Regency, Riau Province in 2023. The research used was a quantitative method with a Quasi Experiment with control group research design. The population in this study were 30 kindergarten children at Darma Wanita Kindergarten, Lipat Kain District, Kampar Regency, Riau Province. The sample technique used is total sampling. The instrument used is the observation sheet. The results of research conducted at TK Darma Wanita showed that the distribution of respondents according to gender was a series with 15 women with 50% results and 15 men with 50% results. By age, the most was at the age of 5 years, amounting to 20 respondents (66.6%). Based on the table shows that of the 15 respondents in the pretest experimental group the highest number was in the implementation category which amounted to 8 respondents (52.7%). In the posttest experimental group, the highest number was in the implementation category, which amounted to 15 respondents (100%). Of the 15 respondents in the pretest control group, the highest number was in the non- executed category, amounting to 8 respondents (52.7%). Of the 15 respondents in the posttest control group, the highest number*

was in the implementation category, amounting to 15 respondents (100%). The results showed that the median before hand washing in the experimental group was 2,000 while the median after hand washing was 3,000 with P Value = 0,000 <α (0.001), and the median in the control group was 1,000 and after hand washing 3,000 with a P Value of 0.000. If seen from the posttest experimental group of 3,000 and the control posttest of 3,000 with a P Value of 0.180 <α (0.000) so that it can be concluded that the act of washing hands in children between the experimental and control groups after carrying out the action of washing hands there is a significant difference.

Keywords: Education, the act of washing hands

A. Pendahuluan

Taman Kanak-kanak merupakan masa dimana anak mempersiapkan diri untuk memulai pendidikannya di kelas sekolah, dan ketika anak dimasukkan dalam masa kanak-kanaknya maka dapat meningkatkan kematangan adaptasi sosial anak. Taman kanak-kanak sebagai “jembatan sosial” merupakan wadah untuk memperluas interaksi sosial anak dan menaati disiplin anak. Anak membutuhkan suasana yang bersahabat saat masa kecil mulai terbiasa dengan lingkungan luar rumah dan anak mulai bermain di luar (Rachmayanti, 2016).

Anak prasekolah adalah anak yang belum memasuki bangku pendidikan atau berada direntang umur empat sampai enam tahun (Dawono, 2017). Anak prasekolah merupakan anak yang memiliki kemampuan berinteraksi dengan sosial dan lingkungannya sebagai tahap menuju perkembangan pada hanya satu ranah perkembangan saja, tetapi dapat pula lebih dari satu ranah perkembangan. Masalah ranah perkembangan yang sering terjadi pada anak usia dini adalah perkembangan motorik halus (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2013).

Pada usia prasekolah hampir seluruh sel-sel otak anak berkembang pesat dan merupakan periode terbaik untuk mengembangkan potensi anak secara optimal (Wulandari, 2016). Selain itu, menurut Astuti, 2015 pada saat usia prasekolah , anak mulai dihadapkan dengan kebutuhan untuk berkomunikasi dengan lingkungannya seperti dengan orang tuanya ataupun temannya, sehingga mereka membutuhkan kemampuan untuk menambah informasi, mencari tahu hal baru, serta menyampaikan pikiran dan perasaan mereka (Gooden, 2013).

Menurut data Kemenkes RI (2014) populasi anak usia 1-4 tahun di Indonesia mencapai sekitar 19,3 juta. Jumlah tersebut meliputi anak usia balita 1-4 tahun yang Indonesia. Kedepan anak merupakan calon generasi penerus bangsa, oleh sebab itu kualitas tumbuh kembang balita di Indonesia perlu mendapat perhatian khusus, salah satunya dengan upaya pembinaan yang tepat akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang berkualitas salah satunya dengan memberikan stimulasi secara intensif, deteksi dan intervensi dini sangat tepat dilakukan sedini mungkin untuk mengetahui penyimpangan pertumbuhan perkembangan balita.

Berdasarkan Data Pokok Pendidikan tahun 2022 jumlah anak prasekolah di Riau terdapat 1.473.625. Dari data tersebut jumlah anak laki- laki ada 762.696 dan perempuan 710.929. Usia 4-6 tahun merupakan usia yang rentan terhadap penyakit karena pada usia inilah motorik anak mulai aktif. Tanpa disadari, apa yang anak- anak lakukan seringkali dekat dengan kuman-kuman yang dapat menyebabkan penyakit seperti flu, batuk, diare. Penyakit-penyakit tersebut kadang dianggap sepele oleh para orang tua, padahal menurut WHO diare sudah membunuh dua ribu anak per tahun. Mencuci tangan merupakan proses membuang kotoran dan debu secara mekanisme dari permukaan kulit dan mengurangi jumlah mikroorganisme (Debby Natalia, 2014).

Alasan harus mencuci tangan dengan air bersih dan sabun yaitu air yang tidak bersih banyak mengandung kuman dan bakteri penyebab penyakit. Bila digunakan , kuman berpindah ke tangan. Pada saat makan , kuman dengan cepat masuk ke dalam tubuh, yang bisa menimbulkan penyakit. Sabun dapat membersihkan kotoran dan membunuh kuman, karena tanpa sabun kotoran dan kuman masih tertinggal di tangan (Anik Maryunani, 2013).

Mencuci tangan pada anak prasekolah belum maksimal, mereka hanya sebatas mengetahui bahwa harus mencuci tangan setelah makan dan bermain (Kustantya et al., 2015). Banyak anak-anak yang berusia dibawah 10 tahun mencuci tangan belum maksimal karena

mereka belum mengerti bagaimana cara mencuci tangan yang baik dan benar (Depkes RI, 2016). Kebiasaan anak dalam mencuci tangan masih tergolong rendah, terlihat dari banyaknya anak dengan mudah terserah penyakit (Kustantya et al, 2015). Kurangnya informasi mengenai bagaimana cara cuci tangan dengan benar banyak anak yang melakukan cuci tangan hanya dengan membasahi tangan mereka menggunakan sabun (Depkes RI, 2015).

Anak senang sekali menghabiskan waktunya untuk bermain, tanpa disadari apa yang anak lakukan seringkali dekat dengan kuman-kuman yang dapat menyebabkan penyakit, kurangnya pemahaman terhadap kemampuan cuci tangan menyebabkan anak rentan terkena penyakit (Kustantya et al, 2015).

Faktor yang mempengaruhi mencuci tangan pada anak yaitu umur, jenis kelamin, lingkungan, pola asuh orangtua, dan informasi. Kurangnya fasilitas yang tersedia untuk mencuci tangan di sekolah dan kurangnya pendidikan kesehatan yang diberikan oleh guru maka anak-anak tidak mendapatkan pengetahuan yang lengkap mengenai pentingnya cuci tangan sehingga anak-anak kurang antusias untuk mencuci tangan (Kustantya et al, 2015).

Cuci tangan yang benar dapat diperlakukan dengan tepat dan benar merupakan cara termudah dan efektif untuk mencegah terjangkitnya penyakit seperti diare, infeksi saluran pernafasan (ISPA), cacingan, flu, dan hepatitis A. Mencuci tangan dengan air dan sabun lebih efektif menghilangkan kotoran dan debu secara mekanis dari permukaan kulit, dan secara bermakna dapat mengurangi jumlah mikroorganisme penyebab penyakit seperti virus, bakteri, dan寄生虫 lainnya pada kedua tangan (Desiyanto dan Djannah, 2012). Cuci tangan yang tidak benar masih banyak ditemukan pada anak usia 10 tahun kebawah. Karena anak pada usia-usia tersebut sangat aktif dan rentan terhadap penyakit, maka dibutuhkan kesadaran dari mereka bahwa pentingnya perilaku sehat cuci tangan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan perilaku anak usia dini biasanya berkaitan dengan kebersihan perorangan dan lingkungan, seperti kebiasaan cuci tangan pakai sabun (Habibi, 2015). Rendah cuci tangan pada anak ini disebabkan kurangnya pengetahuan. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek dari indra yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2012).

Kebiasaan cuci tangan pada anak prasekolah jika dibiasakan sejak dini diharapkan nantinya mereka akan menjaga pentingnya kebersihan dan dapat dilakukan sebelum dan sesudah makan atau setelah bermain dan lain-lain (Kemenkes RI, 2014). Manfaat mencuci tangan adalah untuk menjaga tangan agar tetap bersih bukan hanya pertahanan yang efektif melawan penyebaran infeksi dan penyakit serius, mencuci tangan dengan sabun dan air bersih adalah hal yang sangat sederhana dan mudah dilakukan untuk dapat membuat perbedaan besar (WHO, 2020).

Pentingnya edukasi mencuci tangan adalah untuk membiasakan anak-anak melakukan cuci tangan yang benar dengan sabun dan air yang mengalir. Menurut Promkes Kemkes, 2017 ada 7 masalah kesehatan akibat malas mencuci tangan yaitu : mudah kena pilek, diare, keracunan makanan, hepatitis A, terinfeksi bakteri E.coli, penyakit cairan tubuh, dan impetigo.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Agustina (2012) tentang pengaruh pelatihan mencuci tangan terhadap perilaku mencuci tangan pada siswa kelas 4 di SDN Wijirejo II Bantul didapatkan bahwa terdapat pengaruh pelatihan mencuci tangan terhadap perilaku mencuci tangan pada siswa kelas di SDN Wijirejo II Bantul dibuktikan dengan nilai signifikan $< 0,05$, untuk hasil uji post test sebesar 3,723 ($0,000 < 0,05$), uji t observasi kelompok kontrol dengan eksperimen sebesar 2,384 ($0,020 < 0,05$).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ratna 2015, tentang tingkat pengetahuan dan sikap tentang mencuci tangan pakai sabun (CPTS) pada siswa di SDN Batuah 1 dan 3 Pagatan mendapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan siswa di SDN Batuah 1 dan 3 tentang CPTS terbanyak dalam kategori baik sebanyak 26 anak (86,67%) di Batuah 1 dan 23 anak (76,67%) di SDN Batuah 3. Sedangkan sikap siswa di SDN Batuah 1 dan 3 tentang CPTS yang terbanyak dalam kategori baik yaitu 25 anak (83,33%). Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi (Predisposing Factor) bagi anak-anak untuk terlaksananya CPTS dan merupakan faktor pemicu terhadap perilaku yang menjadi dasar yang

atau motivasi bagi tindakannya akibat tradisi atau kebiasaan, kepercayaan, tingkat pendidikan dan sosial ekonomi.

Berdasarkan survei awal, hasil observasi yang dilakukan di TK Darma Wanita sekarang anak berjumlah 30 orang, yang merupakan sebagian dari anak sudah mengerti kapan waktu dan bagaimana tindakan cara mencuci tangan yang baik dan benar

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti berniat untuk melakukan penelitian tentang Efektivitas Edukasi Untuk Meningkatkan Tindakan Mencuci Tangan Anak Di TK Darma Wanita. Tujuan Penelitian Untuk mengetahui efektivitas edukasi untuk meningkatkan tindakan mencuci tangan anak di Tk Darma Wanita Kecamatan Lipat Kain, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau Tahun 2023.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah metode kuantitatif dengan desain penelitian Quasi Experimen with control group untuk melihat peningkatan tindakan anak dalam mencuci tangan. Populasi dalam penelitian ini adalah 30 anak di TK Darma Wanita Kecamatan Lipat Kain Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling. Pada penelitian ini instrumen yang digunakan adalah menggunakan lembar observasi.

Analisis univariat dilakukan untuk melihat dan mengidentifikasi setiap variable karakteristik responden penelitian (regulasi emosi dan perilaku). Analisis ini berfungsi untuk meringkas kumpulan data dari hasil pengukuran sedemikian rupa sehingga kumpulan data tersebut menjadi informasi yang berguna. Analisis hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variable (Sujarwani, 2017). Analisis bivariat yang digunakan pada penelitian adalah menggunakan uji statistic T-Independent yaitu uji memiliki fungsi untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah dilakukannya perlakuan tertentu pada sampel (Hidayat, 2016).

C. Hasil dan pembahasan

Hasil

1.Univariat

Tabel 1

Tindakan Mencuci Tangan Sebelum Edukasi Kelompok Eksperimen

Kategori Tindakan mencuci tangan	Kelompok eksperimen pretest (n=15)	
	F	%
Dilaksanakan	8	52,7
Tidak Dilaksanakan	7	47,3
Total	15	100%

Tabel 2

Tindakan Mencuci Tangan Sesudah Edukasi Kelompok Eksperimen

Kategori Tindakan mencuci tangan	Kelompok eksperimen postest (n=15)	
	F	%
Dilaksanakan	15	100

Tidak Dilaksanakan	0	
Total	15	100%

Tabel 3
Tindakan Mencuci Tangan Sebelum Edukasi Kelompok Kontrol

Kategori Tindakan mencuci tangan	Kelompok kontrol pretest (n=15)	
	F	%
Dilaksanakan	7	47,3
Tidak Dilaksanakan	8	52,7
Total	15	100%

Tabel 4
Tindakan Mencuci Tangan Sessudah Edukasi Kelompok Kontrol

Kategori Tindakan mencuci tangan	Kelompok kontrol postest (n=15)	
	F	%
Dilaksanakan	15	100
Tidak Dilaksanakan	0	
Total	15	100%

2.Bivariat

Tabel 5
Pemberian Edukasi Kepada Kelompok Eksperimen Sebelum Dan Sesudah Tindakan Mencuci Tangan Di Tk Darma Wanita

Kelompok Eksperimen	Median	P Value
Pretest	2,000	0,001
Posttest	3,000	

Tabel 6
Pemberian Edukasi Kepada Kelompok Kontrol Sebelum Dan Sesudah Tindakan Mencuci Tangan Di Tk Darma Wanita

Kelompok kontrol	Median	P Value
Pretest	1,000	0,000
Posttest	3,000	

Tabel 7
Perbedaan tindakan mencuci tangan sebelum dan sesudah pada anak di TKDarmaWanita

Keterangan	Median	P Value
Post Eksperimen	3,000	0,180
Post Kontrol	3,000	

Pembahasan

Hasil menunjukkan bahwa dari 30 responden di Tk Darma Wanita efektivitas sesudah tindakan mencuci tangan pada kelompok eksperimen adalah 15 responden 100%. Mencuci tangan bertujuan untuk membasmi kuman yang bisa menular ke manusia. Mencuci tangan adalah kunci penting untuk mencegah penularan penyakit, karena sabun dan udara secara mekanis menghilangkan debu dan kotoran, mengurangi jumlah mikroorganisme penyebab penyakit seperti virus dan parasit lainnya, dan lebih efektif dalam mengatasi diare. Ada orang yang sudah terbiasa cuci tangan pakai sabun, tapi ada juga yang tidak terbiasa cuci tangan pakai sabun, terutama anak prasekolah. Mencuci tangan dengan sabun yang benar dapat menghilangkan kuman yang dapat mengganggu pencernaan dan saluran pernapasan, seperti diare dan ISPA (Rachmayanti, 2013). Menurut asumsi peneliti dalam penelitian ini sebelum dan sesudah tindakan mencuci tangan pada anak belum ada bertambahnya pengetahuan tentang manfaat, tujuan, dan tindakan mencuci tangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa median sebelum tindakan mencuci tangan pada kelompok eksperimen adalah 2,000 sedangkan median sesudah tindakan mencuci tangan adalah 3,000 dengan $P\ Value = 0,000 < \alpha (0,001)$, dan median dikelompok kontrol tindakan sebelum mencuci tangan adalah 1,000 dan setelah tindakan mencuci tangan 3,000 dengan $P\ Value 0,000$. Jika dilihat dari kelompok postest eksperimen 3,000 dan postest kontrol 3,000 dengan $P\ Value 0,180 < \alpha (0,000)$ sehingga dapat disimpulkan tindakan mencuci tangan pada anak antara kelompok eksperimen dan kontrol setelah pelaksanaan tindakan mencuci tangan terdapat perbedaan signifikan. Di dalam penelitian Anik Maryunani, 2013. Alasan harus mencuci tangan dengan air bersih dan sabun yaitu air yang tidak bersih banyak mengandung kuman dan bakteri penyebab penyakit. Bila digunakan, kuman berpindah ke tangan. Pada saat makan, kuman dengan cepat masuk ke dalam tubuh, yang bisa menimbulkan penyakit. Sabun dapat membersihkan kotoran dan membunuh kuman, karena tanpa sabun kotoran dan kuman masih tertinggal di tangan. Mencuci tangan pada anak prasekolah belum maksimal, mereka hanya sebatas mengetahui bahwa harus mencuci tangan setelah makan dan bermain (Kustantya et al., 2015).

Banyak anak-anak yang berusia dibawah 10 tahun mencuci tangan belum maksimal karena mereka belum mengerti bagaimana cara mencuci tangan yang baik dan benar (Depkes RI, 2016). Kebiasaan anak dalam mencuci tangan masih tergolong rendah, terlihat dari banyaknya anak dengan mudah terserah penyakit (Kustantya et al, 2015).

Kurangnya informasi mengenai bagaimana cara cuci tangan dengan benar banyak anak yang melakukan cuci tangan hanya dengan membasahi tangan mereka menggunakan sabun (Depkes RI, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ratna 2015, tentang tingkat pengetahuan dan sikap tentang mencuci tangan pakai sabun (CPTS) pada siswa di SDN Batuah 1 dan 3 Pagatan mendapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan siswa di SDN Batuah 1 dan 3 tentang CPTS terbanyak dalam kategori baik sebanyak 26 anak (86,67%) di Batuah 1 dan 23 anak (76,67%) di SDN Batuah 3. Sedangkan sikap siswa di SDN Batuah 1 dan 3 tentang CPTS yang terbanyak dalam kategori baik yaitu 25 anak (83,33%). Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi (Predisposing Factor) bagi anak-anak untuk terlaksananya CPTS dan merupakan faktor pemicu terhadap perilaku yang menjadi dasar yang atau motivasi bagi tindakannya akibat tradisi atau kebiasaan, kepercayaan, tingkat pendidikan dan sosial ekonomi.

Dalam edukasi tindakan mencuci tangan pada anak dengan metode *quasy experiment* dimana peneliti melakukan edukasi tindakan mencuci tangan kepada kelompok eksperimen dan mengobservasi kepada kelompok kontrol yang tidak di berikan tindakan mencuci tangan.

Menurut asumsi peneliti efektivitas atau tujuan tindakan mencuci tangan pada anak perlu peningkatan lagi. Dengan cara memberikan pelatihan atau pembelajaran tentang cara mencuci tangan yang baik untuk membuat pengetahuan anak bertambah tentang manfaat, tujuan, dan tindakan mencuci tangan. Penggunaan bahasa yang tepat dan hampir sama akan mudah dimengerti oleh anak. Dalam memberikan pelatihan atau pembelajaran tentang tindakan mencuci tangan pada anak dengan metode *quasy experiment* dimana peneliti

menggunakan dua kelompok satu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen untuk melihat perubahan dalam tindakan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan dan beraktifitas.

D. Penutup

Simpulan

1. Berdasarkan pemberian edukasi kepada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah tindakan mencuci tangan *P Value* adalah 0,001.
2. Berdasarkan pemberian edukasi kepada kelompok kontrol sebelum dan sesudah tindakan mencuci tangan *P Value* adalah 0,000.
3. Berdasarkan perbedaan tindakan mencuci tangan sebelum dan sesudah pada anak terdapat *P Value* adalah 0,180.

Saran

1. Dari hasil penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang efektivitas untuk meningkatkan tindakan mencuci tangan pada anak
2. Menjadi wacana untuk penelitian tentang pelaksanaan edukasi tindakan mencuci tangan pada anak
3. Untuk memberikan sumber informasi dan masukan pada anak agar mengetahui bagaimana pelaksanaan tindakan mencuci tangan

Daftar Pustaka

- Atikah Proverawati, Eni Rahmawati. 2012. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Yogyakarta: Nuha Medika.
- Badan Pusat Statistik (2021) Potret Pendidikan Indonesia Statistik Pendidikan 2021 Jakarta: BPS: <https://media.neliti.com/media/publications/55438-analisis-angka-partisipasi-anak-prasekol-e5259b5.pdf>
- C. Smeltzer, S. (2018). Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth (12th ed.; Indonesia, ed.). Jakarta.
- DataPesertaDidik(2022)DataPokokPendidikan <https://dapo.kemdikbud.go.id/pdf>
- Depkes. 2015. Buku Panduan Peringatan Hari Cuci Tangan Sedunia, Ketiga. Jakarta.
- Kemenkes RI (2014) <https://eprints.ums.ac.id/46410/3/BAB%20I.pdf>
- Kementerian Kesehatan Direktorat Promosi Kesehatan Dan Pemberdayaan Masyarakat (2017) 7 Masalah Kesehatan Akibat Malas Mencuci Tangan
- Maria Octafiani Hutagalung (2020) Pengetahuan Tentang Cara Mencuci Tangan Yang Baik Dan Benar Dalam Upaya Pencegahan Diare
- Mayar (2013) & Normalitasari (2015) Perpustakaan Poltekkes Malang Maryunani, A. 2013. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Trans Info Media. Jakarta.
- Mikail, B. (2014). Kebisaan cuci tangan masih rendah.
- Notoadmodjo, S. (2013). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rienka Cipta.
- Notoadmodjo, S. (2017). Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar. Jakarta: Rienka Cipta.
- Nursalam. 2014. Manajemen Keperawatan: Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional. Jakarta: Salemba Medika. Pengertian Edukasi <https://www.pendidik.co.id/edukasi-adalah>
- Proverawati, Rahmawati. 2015. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Yogyakarta : Nuha Medika.
- Pungky Yudy Andika Dewi (2017) <http://repository.stikes-bhm.ac.id/226/1/61.pdf> Rindafit. (2015). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Terhadap Praktik Cuci Tangan Pada Anak Prasekolah Di PAUD Darunnajah Tamansari Wuluhan Jember
- Sunardi. 2017. Perilaku Mencuci Tangan Berdampak Pada Insiden Diare Pada Anak Usia Sekolah di Kabupaten Malang.
- Suprapto. 2020. Pembiasaan Cuci Tangan yang Baik dan Benar Pada Siswa Taman Kanak – Kanak TK Di Semarang. <http://repository.uinjkt.ac.id/>. Di akses tanggal 8 Januari 2020.

Wiwik Sri Pamularsih (2022) Gambaran Perilaku Mencuci Tangan 6 Langkah Anak Usia Prasekolah
Yohanes Afore Gulo (2021) Gambaran Pengetahuan Anak Usia Sekolah Tentang Cuci Tangan Yang benar.